

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan berupa data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapat dari pihak atau instansi lain yang biasa digunakan untuk melakukan penelitian. Objek penelitian ini adalah efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia (studi kasus pada delapan bank) dengan variabel *input* berupa: dana pihak ketiga, biaya tenaga kerja, dan aktiva tetap. Sedangkan variabel *output* berupa: total pembiayaan dan total pendapatan operasional dalam kurun waktu empat tahun, yaitu dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Adapun data objek penelitian ini diperoleh dari masing-masing *website* Bank Umum Syariah dalam bentuk *annual report*.

Sebelum sampai pada hasil pengukuran tingkat efisiensi Bank Umum Syariah. Bank Umum Syariah yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari delapan bank, diantaranya adalah: Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Negara

Indonesia Syariah (BNIS), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Bank Panin Syariah, Bank Central Asia (BCA) Syariah, Bank Bukopin Syariah dan Bank Victoria Syariah. Berikut data yang akan diujikan untuk mengetahui tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia menggunakan pendekatan non parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA):

Tabel 4.1

Data Sampel Penelitian (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Bank Umum Syariah	Dana Pihak Ketiga (X1)	Biaya Tenaga Kerja (X2)	Aktiva Tetap (X3)	Pembiayaan (Y1)	Pendapatan Operasional (Y2)
2014	Bank Muamalat	51.206.270	860.392	2.297.070	43.086.720	5.528.378
	BSM	59.821.000	1.359.776	725.405	49.133.000	6.489.282
	BNI Syariah	16.246.000	644.458	110.890	15.044.000	2.126.495
	BRI Syariah	16.711.516	452.038	151.387	15.691.430	2.140.056
	Bank Panin Syariah	5.076.082	54.736	29.860	4.736.314	559.789
	BCA Syariah	2.338.700	51.596	19.995	2.132.200	234.794
	Bukopin Syariah	3.994.957	66.279	80.808	3.710.720	502.834
	Bank Victoria Syariah	1.132.086	31.593	12.708	1.076.761	150.650
2015	Bank Muamalat	45.078.000	924.521	2.485.103	40.706.000	5.261.253

	BSM	62.113.000	1.370.215	1.124.136	51.090.000	6.898.875
	BNI Syariah	19.323.000	669.585	159.759	17.765.000	2.548.057
	BRI Syariah	19.648.782	509.098	156.188	16.660.267	2.555.212
	Bank Panin Syariah	5.928.345	76.656	54.139	5.620.680	734.236
	BCA Syariah	3.255.200	65.056	40.001	2.975.500	367.214
	Bukopin Syariah	4.756.303	73.145	110.754	4.307.132	557.957
	Bank Victoria Syariah	1.128.908	26.233	11.583	1.075.681	145.598
2016	Bank Muamalat	41.920.000	880.812	2.638.200	40.010.000	4.125.864
	BSM	69.950.000	1.433.750	973.273	55.580.000	7.327.968
	BNI Syariah	24.233.000	737.139	214.585	20.494.000	2.903.293
	BRI Syariah	22.991.736	538.227	140.816	18.035.124	2.762.168
	Bank Panin Syariah	6.899.008	92.253	84.132	6.263.352	716.660
	BCA Syariah	3.842.300	80.703	50.725	3.462.800	439.549
	Bukopin Syariah	5.442.608	91.294	138.779	4.799.486	671.872
	Bank Victoria Syariah	1.204.681	27.162	1.666	1.212.690	123.231
2017	Bank Muamalat	48.687.000	802.493	2.653.400	41.288.000	4.185.954
	BSM	77.903.000	1.543.329	881.504	60.584.000	8.229.926
	BNI Syariah	29.379.000	707.690	230.759	23.597.000	3.306.154
	BRI Syariah	26.373.417	522.067	177.935	18.421.321	2.965.527
	Bank Panin	7.525.232	131.488	95.225	6.542.901	814.747

Syariah					
BCA Syariah	4.736.400	88.268	81.354	4.191.100	488.517
Bukopin Syariah	5.498.425	100.073	228.913	4.532.635	615.093
Bank Victoria Syariah	1.511.159	29.903	1.427	1.262.926	157.028

Berdasarkan tabel 4.1 banyaknya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah 32 data yang merupakan jumlah sampel penelitian selama tahun penelitian 2014 sampai dengan tahun 2017. Data-data yang digunakan merupakan laporan keuangan neraca dan laba rugi Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Data-data tersebut bersumber dari *annual report* yang penulis akses melalui pada *website* masing-masing Bank Umum Syariah.

Tabel 4.1 menunjukkan variabel *input*, yaitu variabel dana pihak ketiga yang dihimpun oleh Bank Umum Syariah dengan nilai maksimum sebesar Rp. 77.903.000 juta dari Bank Syariah Mandiri dan nilai minimum sebesar Rp. 1.128.908 juta dari Bank Victoria Syariah. Variabel biaya tenaga kerja yang dikeluarkan Bank Umum Syariah dengan nilai maksimum

sebesar Rp. 1.543.329 juta dari Bank Syariah Mandiri dengan nilai minimum sebesar Rp. 26.233 juta dari Bank Victoria Syariah. Variabel aktiva tetap yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah dengan nilai maksimum sebesar Rp. 2.653.400 juta dari Bank Muamalat Indonesia dan nilai minimum sebesar Rp. 1.427 juta dari Bank Victoria Syariah.

Tabel 4.1 menunjukkan variabel *output*, yaitu variabel pembiayaan yang disalurkan Bank Umum Syariah dengan nilai maksimum sebesar Rp. 60.584.000 juta dari Bank Syariah Mandiri dan nilai minimum sebesar Rp. 1.075.681 juta dari Bank Victoria Syariah. Variabel pendapatan operasional yang diperoleh Bank Umum Syariah dengan nilai maksimum sebesar Rp. 8.229.926 juta dari Bank Syariah Mandiri dan nilai minimum sebesar Rp. 123.231 juta dari Bank Victoria Syariah.

B. Hasil Analisis Metode Non Parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA)

1. Analisis Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah

a. Bank Muamalat Indonesia

Hasil pengukuran tingkat efisiensi Bank Muamalat Indonesia dengan pendekatan intermediasi menggunakan analisis VRS (*Variable Return To Scale*), pengukuran berdasarkan *output oriented* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Tingkat Efisiensi Bank Muamalat Indonesia (%)

Tahun	2014	2015	2016	2017
Score Efisiensi	100	100	100	100

Sumber: olah data MaxDEA asumsi VRS

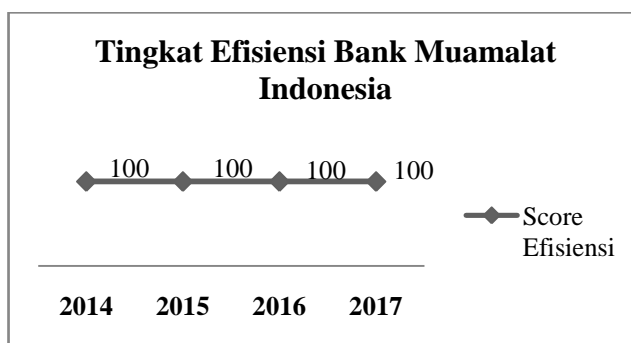
Berdasarkan tabel 4.2 diatas, dapat dilihat bahwa tingkat efisiensi Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 menunjukkan kinerja efisiensi yang sempurna, dimana efisiensi per tahun Bank Muamalat Indonesia mencapai 100%.

Untuk mengetahui secara jelasnya, pergerakan tingkat efisiensi Bank Muamalat Indonesia dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:

Grafik 4.1

Tingkat Efisiensi Bank Muamalat Indonesia

Tahun 2014-2017 (%)



Sumber: olah data MaxDEA asumsi VRS

Tingkat efisiensi Bank Muamalat Indonesia menunjukkan pergerakan yang stagnan. Bank Muamalat Indonesia mampu mempertahankan *score* efisiensi yang maksimum dalam rentang tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Bank yang memiliki nilai efisiensi satu atau mencapai 100% maka bank tersebut berhasil mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki dalam

menghasilkan *output* yang maksimal atau memiliki nilai yang sama besar dengan *input* yang dimiliki.

b. Bank Syariah Mandiri

Hasil pengukuran tingkat efisiensi Bank Syariah Mandiri dengan pendekatan intermediasi menggunakan analisis VRS (*Variable Return To Scale*), pengukuran berdasarkan *output oriented* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

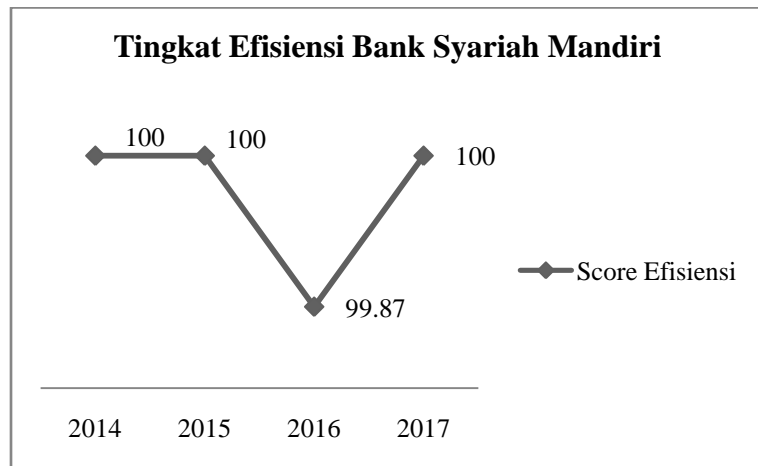
Tingkat Efisiensi Bank Syariah Mandiri (%)

Tahun	2014	2015	2016	2017
Score Efisiensi	100	100	99,87	100

Sumber: olah data MaxDEA asumsi VRS

Berdasarkan tabel 4.3, Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan efisiensi pada tahun 2016 sebesar 99,87%. Nilai tersebut merupakan persentase efisiensi terendah yang dialami oleh BSM selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Berikut penulis gambarkan tingkat efisiensi BSM per tahunnya melalui grafik dibawah ini:

Grafik 4.2
Tingkat Efisiensi Bank Syariah Mandiri
Tahun 2014-2017 (%)



Sumber: olah data MaxDEA asumsi VRS

Berdasarkan grafik 4.2 diatas, dapat dilihat bahwa pergerakan efisiensi BSM menurun pada tahun 2016 dan mulai mencapai efisiensi maksimum kembali di tahun 2017. Dengan demikian, penulis menganalisis hasil efisiensi terendah yang dialami oleh BSM, hal yang akan dijelaskan mengenai manajemen perusahaan dalam mengambil sebuah keputusan, berikut ini hasil olah data MaxDEA dengan metode VRS:

Tabel 4.4**Target Efisiensi Bank Syariah Mandiri Tahun 2016**

Efisiensi	Variabel	Aktual	Target	Selisih
99,87%	Dana Pihak Ketiga	69.950.000	69.950.000	-
	Biaya Tenaga Kerja	1.433.750	1.433.750	-
	Aktiva Tetap	973.273	973.273	-
	Total Pembiayaan	55.580.000	55.650.656	(70.656)
	Pendapatan Operasional	7.327.968	7.411.627	(83.659)

Sumber: olah data MaxDEA asumsi VRS

Pada memaksimalkan *output* yang dihasilkan (*output oriented*), Bank Syariah Mandiri berada dalam inefisiensi sebesar 0,13% pada penyaluran pembiayaan dan pencapaian pendapatan operasional. Bank berada dalam efisiensi maksimum, apabila BSM menambah penyaluran pembiayaan sebesar Rp. 70.656 juta sehingga menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 7.411.627 juta.

Perlu adanya promosi secara aktif dari BSM untuk meningkatkan penyaluran pembiayaan serta penggunaan teknologi yang optimal guna menciptakan pendapatan

operasional sehingga menghasilkan nilai efisiensi yang maksimum.

c. BNI Syariah

Hasil pengukuran tingkat efisiensi BNI Syariah dengan pendekatan intermediasi menggunakan analisis VRS (*Variable Return To Scale*), pengukuran berdasarkan *output oriented* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

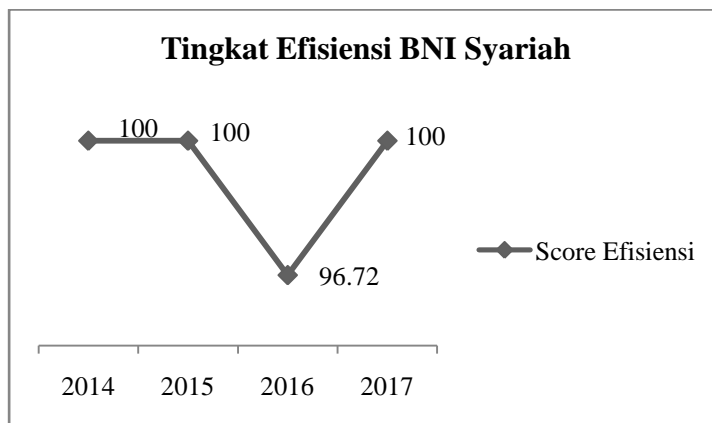
Tingkat Efisiensi BNI Syariah (%)

Tahun	2014	2015	2016	2017
Score Efisiensi	100	100	96,72	100

Sumber: olah data MaxDEA asumsi VRS

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa tingkat efisiensi BNI Syariah menunjukkan penurunan angka persentase sebesar 3,28% di tahun 2016. Pada tahun 2017, BNI Syariah memperoleh nilai efisiensi sempurna kembali. Tingkat efisiensi BNI Syariah digambarkan dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 4.3
Tingkat Efisiensi BNI Syariah
Tahun 2014-2017 (%)



Sumber: olah data MaxDEA asumsi VRS

Setelah melihat olah data efisiensi tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 pada BNI Syariah, terdapat efisiensi terendah di tahun 2016. Maka, perlu dicari penyebab inefisiensi dari hasil *input* maupun *outputnya* guna memberikan masukan kepada manajemen perusahaan sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi sehingga menghasilkan efisiensi sempurna. Berikut tabel target efisiensi pada tahun 2016:

Tabel 4.6
Target Efisiensi Bank BNI Syariah Tahun 2016

Efisiensi	Variabel	Aktual	Target	Selisih
96,72%	Dana Pihak Ketiga	24.233.000	24.233.000	-
	Biaya Tenaga Kerja	737.139	730.566	6.573
	Aktiva Tetap	214.585	214.585	-
	Total Pembiayaan	20.494.000	21.188.267	(694.267)
	Pendapatan Operasional	2.903.293	3.001.646	(98.353)

Sumber: olah data MaxDEA asumsi VRS

Pada tabel tersebut, tingkat efisiensi terendah yang dialami oleh BNI Syariah adalah pada tahun 2016, yakni efisiensi berada pada 96,72%. Terjadi pemborosan terhadap biaya tenaga kerja yang dikeluarkan. Padahal hanya dengan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 730.566 juta saja, bank telah mencapai efisiensi sempurna.

Inefisiensi pun terjadi pada penyaluran pembiayaan dan pendapatan operasional sebesar 3,28%. Untuk mencapai efisiensi maksimum, BNI Syariah perlu meningkatkan penyaluran pembiayaan sebesar Rp.

694.267 juta guna menghasilkan pendapatan operasional sebesar Rp. 3.001.646 juta.

d. BRI Syariah

Hasil pengukuran tingkat efisiensi BRI Syariah dengan pendekatan intermediasi menggunakan analisis VRS (*Variable Return To Scale*), pengukuran berdasarkan *output oriented* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Tingkat Efisiensi BRI Syariah (%)

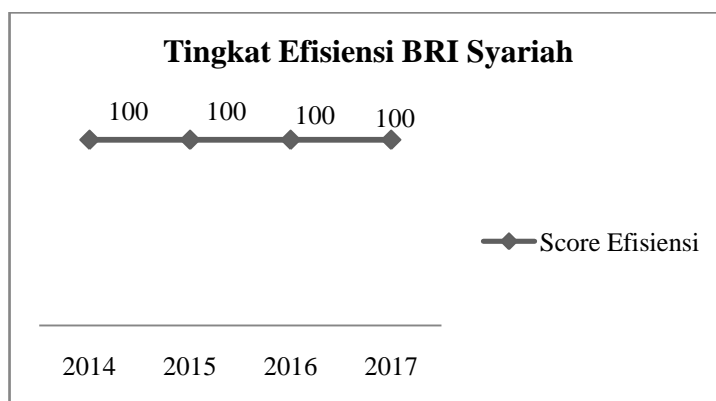
Tahun	2014	2015	2016	2017
Score Efisiensi	100	100	100	100

Sumber: olah data MaxDEA asumsi VRS

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa tingkat efisiensi BRI Syariah pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 mencapai efisiensi maksimum. Selain Bank Muamalat Indonesia, BRIS berhasil mencapai efisiensi secara sempurna. BRIS mampu menghasilkan *output* yang maksimum dengan mengoptimalkan sumber daya

yang dimiliki. Berikut perkembangan tingkat efisiensi BRIS yang penulis gambarkan melalui grafik sebagai berikut:

Grafik 4.4
Tingkat Efisiensi BRI Syariah
Tahun 2014-2017 (%)



Sumber: olah data MaxDEA asumsi VRS

e. **Bank Panin Syariah**

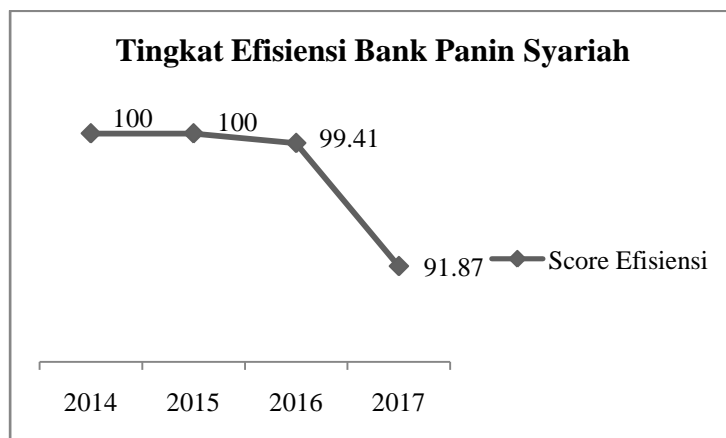
Hasil pengukuran tingkat efisiensi Bank Panin Syariah dengan pendekatan intermediasi menggunakan analisis VRS (*Variable Return To Scale*), pengukuran berdasarkan *output oriented* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8**Tingkat Efisiensi Bank Panin Syariah (%)**

Tahun	2014	2015	2016	2017
Score Efisiensi	100	100	99,41	91,87

Sumber: olah data MaxDEA asumsi VRS

Berdasarkan tabel 4.8, tingkat efisiensi Bank Panin Syariah mengalami penurunan. Efisiensi terendah yang dicapai oleh Bank Panin Syariah pada tahun 2017 yakni sebesar 91,87%. Tingkat efisiensi Bank Panin Syariah digambarkan dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 4.5**Tingkat Efisiensi Bank Panin Syariah****Tahun 2014-2017 (%)**

Sumber: olah data MaxDEA asumsi VRS

Untuk mengukur penyebab efisiensi terendah yang dicapai oleh Bank Panin Syariah melalui hasil olah data menggunakan MaxDEA asumsi VRS, penulis gambarkan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.9

Target Efisiensi Bank Panin Syariah Tahun 2017

Efisiensi	Variabel	Aktual	Target	Selisih
91,88%	Dana Pihak Ketiga	7.525.232	7.525.232	-
	Biaya Tenaga Kerja	131.488	131.488	
	Aktiva Tetap	95.255	95.225	-
	Total Pembiayaan	6.542.901	7.121.504	(578.603)
	Pendapatan Operasional	814.747	927.029	(112.282)

Sumber: olah data MaxDEA asumsi VRS

Berdasarkan tabel 4.9, inefisiensi dalam memaksimalkan *output* yang terjadi pada pembiayaan dan pendapatan operasional. Bank Panin Syariah akan mencapai nilai efisiensi sempurna apabila menambah

penyaluran pendapatan operasional sebesar Rp. 927.029 juta.

f. BCA Syariah

Hasil pengukuran tingkat efisiensi BCA Syariah dengan pendekatan intermediasi menggunakan analisis VRS (*Variable Return To Scale*), pengukuran berdasarkan *output oriented* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10

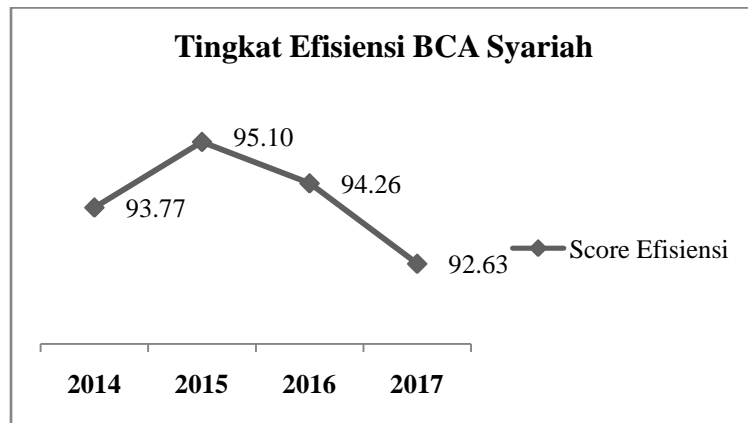
Tingkat Efisiensi BCA Syariah (%)

Tahun	2014	2015	2016	2017
Score Efisiensi	93,77	95,10	94,26	92,63

Sumber: olah data MaxDEA asumsi VRS

Dari tabel diatas, tingkat efisiensi BCA Syariah mengalami penurunan, yang dimulai pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Efisiensi terendah yang dialami oleh BCA Syariah adalah pada tahun 2017 yakni sebesar 92,63%. Tingkat efisiensi BCA Syariah, penulis gambarkan dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 4.6
Tingkat Efisiensi BCA Syariah
Tahun 2014-2017 (%)



Sumber: olah data MaxDEA asumsi VRS

Pada tahun 2014, efisiensi BCA Syariah mencapai 93,77%. Tahun berikutnya, terjadi kenaikan angka yang cukup positif sebesar 1,33%. Efisiensi pada tahun 2015 merupakan nilai efisiensi tertinggi yang diperoleh oleh BCA Syariah. Namun pada tahun 2017, nilai efisiensi mengalami penurunan dengan persentase sebesar 92,63% dan menjadi nilai efisiensi terendah selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2017.

Selanjutnya, penulis akan menganalisis hasil efisiensi terendah diperoleh oleh BCA Syariah yaitu pada tahun 2017. Berikut hasil olah data MaxDEA dengan asumsi VRS:

Tabel 4.11

Target Efisiensi BCA Syariah Tahun 2017

Efisiensi	Variabel	Aktual	Target	Selisih
92,63%	Dana Pihak Ketiga	4.736.400	4.736.400	-
	Biaya Tenaga Kerja	88.268	88.268	-
	Aktiva Tetap	81.354	81.354	-
	Total Pembiayaan	4.191.100	4.524.262	(333.162)
	Pendapatan Operasional	488.517	556.526	(68.009)

Sumber: olah data MaxDEA asumsi VRS

Berdasarkan tabel 4.11 mengenai target efisiensi BCA Syariah tahun 2017, inefisiensi dalam memaksimalkan *output* yang diperoleh. Total pembiayaan secara aktual lebih rendah dibandingkan target yang diharapkan. BCA Syariah akan mencapai nilai efisiensi maksimum apabila menambah penyaluran

pembiayaan sebesar Rp. 333.162 juta dan menghasilkan pendapatan operasional sebesar Rp. 556.526 juta.

g. Bank Bukopin Syariah

Hasil pengukuran tingkat efisiensi Bank Bukopin Syariah dengan pendekatan intermediasi menggunakan analisis VRS (*Variable Return To Scale*), pengukuran berdasarkan *output oriented* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12

Tingkat Efisiensi Bank Bukopin Syariah (%)

Tahun	2014	2015	2016	2017
Score Efisiensi	99,99	95,24	98.12	88,62

Sumber: olah data MaxDEA asumsi VRS

Tabel 4.12 memberikan deskripsi mengenai tingkat efisiensi Bank Bukopin Syariah pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa tingkat efisiensi Bank Bukopin Syariah mengalami penurunan per tahunnya. Terkecuali menjelang tahun 2016 efisiensi meningkat sebesar 2,88% dari *score* efisiensi di tahun sebelumnya.

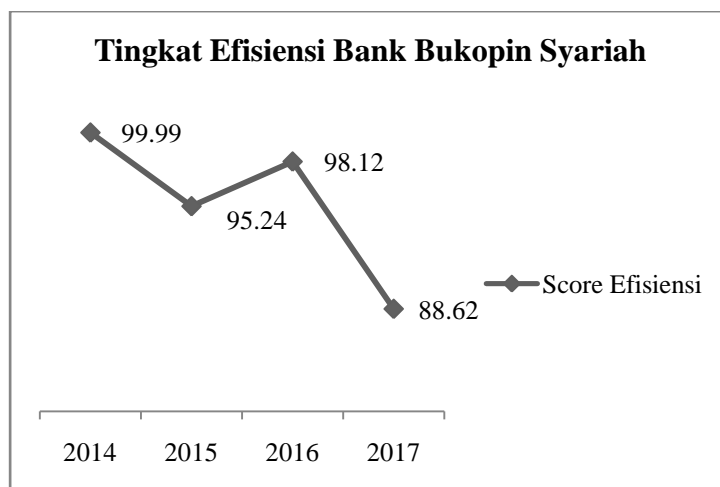
Efisiensi tertinggi yang dicapai oleh Bank Bukopin Syariah adalah pada tahun 2014. Nilai yang dicapai pada tahun tersebut merupakan nilai yang mendekati efisiensi maksimum. Dan bahkan sedikit lagi mencapai *score* 100%. Efisiensi terendah yang dialami oleh Bank Bukopin Syariah adalah di akhir tahun penelitian.

Berikut tingkat efisiensi Bank Bukopin Syariah yang digambarkan melalui grafik di bawah ini:

Grafik 4.7

Tingkat Efisiensi Bank Bukopin Syariah

Tahun 2014-2017 (%)



Sumber: olah data MaxDEA asumsi VRS

Berdasarkan grafik 4.7 perkembangan tingkat efisiensi Bank Bukopin Syariah menunjukkan pergerakan yang berfluktuatif. Persentase efisiensi tertinggi, dimana mendekati nilai maksimum diperoleh pada tahun 2014 sebesar 99,99%. Nilai tersebut mendekati efisiensi sempurna dengan capaian maksimum 100%. Persentase efisiensi terendah diperoleh Bank Bukopin Syariah di tahun 2017 yakni sebesar 88,62% terjadi penurunan efisiensi 9,50% pada tahun sebelumnya.

Untuk mengetahui secara mendalam, penulis menganalisis hasil terendah yang diperoleh oleh Bank Bukopin Syariah yaitu pada tahun 2017. Berikut hasil olah data target efisiensi Bank Bukopin Syariah MaxDEA dengan asumsi VRS:

Tabel 4.13

Target Efisiensi Bank Bukopin Syariah Tahun 2017

Efisiensi	Variabel	Aktual	Target	Selisih
88,62%	Dana Pihak Ketiga	5.498.425	5.498.425	-
	Biaya Tenaga Kerja	100.073	100.073	-

Aktiva Tetap	228.913	49.420	179.493
Total Pembiayaan	4.532.635	5.114.623	(581.988)
Pendapatan Operasional	615.093	694.070	(78.977)

Sumber: olah data MaxDEA asumsi VRS

Berdasarkan tabel 4.13 yang menjelaskan terkait target efisiensi Bank Bukopin Syariah. Pada tahun 2017, Bank Bukopin Syariah mengalami pemborosan terhadap aktiva tetap. Selisih antara jumlah target aktiva tetap dengan penggunaan secara aktual adalah sebesar Rp. 179.493 juta. Padahal dengan aktiva tetap sebesar Rp. 49.420 juta, Bank Bukopin Syariah dapat menghasilkan efisiensi secara maksimum. Dengan begitu, Bank Bukopin Syariah perlu mengurangi aktiva tetap yang dimiliki.

Inefisiensi terjadi dalam memaksimalkan *output* yang dihasilkan yakni total pembiayaan sebesar 11,37%. Perlu adanya penambahan penyaluran pembiayaan sebesar Rp. 581.988 juta dan pencapaian pendapatan operasional sebesar Rp. 694.070 juta sehingga Bank

Bukopin Syariah dapat mencapai efisiensi dalam memaksimalkan *output* yang dihasilkan dengan *input* yang dimiliki secara maksimum.

h. Bank Victoria Syariah

Hasil pengukuran tingkat efisiensi Bank Victoria Syariah dengan pendekatan intermediasi menggunakan analisis VRS (*Variable Return To Scale*), pengukuran berdasarkan *output oriented* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14

Tingkat Efisiensi Bank Victoria Syariah (%)

Tahun	2014	2015	2016	2017
Score Efisiensi	100	100	100	100

Sumber: olah data MaxDEA asumsi VRS

Dari tabel 4.14 dapat dilihat bahwa *score* efisiensi Bank Victoria Syariah secara berturut-turut memperoleh hasil efisiensi yang sempurna. Sepanjang tahun 2014 sampai dengan tahun 2017, Bank Victoria Syariah mampu mengoptimalkan sumber daya yang

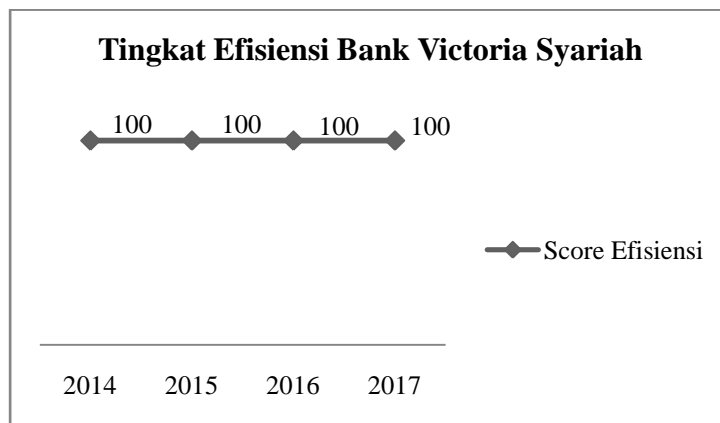
dimiliki dan memaksimalkan hasil *output* yang diperoleh dengan sumber daya yang ada.

Untuk mengetahui perkembangan tingkat efisiensi Bank Victoria Syariah, berikut grafik tingkat efisiensi dari 2014 sampai dengan tahun 2017:

Grafik 4.8

Tingkat Efisiensi Bank Victoria Syariah

Tahun 2014-2017 (%)



Sumber: olah data MaxDEA asumsi VRS

Berdasarkan grafik 4.8 diatas, tingkat efisiensi Bank Victoria Syariah mencapai nilai maksimum per tahunnya. Selain Bank Muamalat Indonesia dan BRI Syariah, Bank Victoria Syariah mampu mengoptimalkan

sumber daya yang dimiliki berupa dana pihak ketiga, biaya tenaga kerja, dan aktiva tetap dengan menghasilkan *output* berupa pembiayaan dan pendapatan operasional yang lebih besar atau memiliki nilai yang sama besar dengan *input* yang dimiliki.

2. Analisis Efisiensi Rata-rata Bank Umum Syariah

Tabel 4.15

Efisiensi Rata-rata Bank Umum Syariah

Tahun 2014-2017 (%)

No	Nama Bank	Tahun				Mean
		2014	2015	2016	2017	
1	Bank Muamalat Indonesia	100	100	100	100	100
2	Bank Syariah Mandiri	100	100	99,87	100	99,97
3	BNI Syariah	100	100	96,72	100	99,18
4	BRI Syariah	100	100	100	100	100
5	Bank Panin Syariah	100	100	99,41	91,87	97,82
6	BCA Syariah	93,77	95,10	94,26	92,63	93,94
7	Bank Bukopin Syariah	99,99	95,24	98,12	88,62	95,49
8	Bank Victoria Syariah	100	100	100	100	100
Mean		99,22	98,79	98,55	96,64	-

Sumber: olah data MaxDEA asumsi VRS

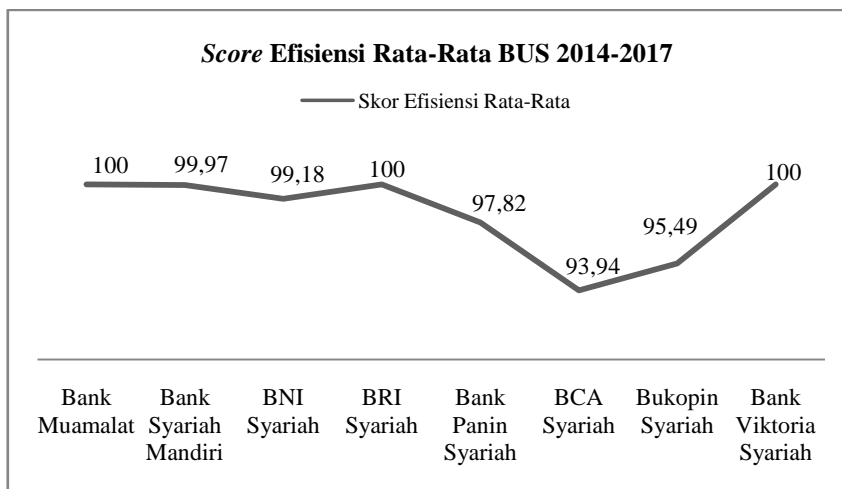
Dari tabel 4.15, dapat dilihat bahwa efisiensi rata-rata Bank Umum Syariah per tahunnya mendekati nilai efisiensi

sempurna. Bank Umum Syariah yang memiliki rata-rata efisiensi 100% secara berturut-turut adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) dan Bank Victoria Syariah. Sementara Bank Umum Syariah yang memiliki nilai efisiensi rata-rata terendah adalah BCA Syariah dengan *score* rata-rata 93,94%. Berikut grafik efisiensi rata-rata Bank Umum Syariah pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017:

Grafik 4.9

Score Efisiensi Rata-rata Individu

Delapan Bank Umum Syariah Tahun 2014-2017 (%)



Sumber: olah data MaxDEA asumsi VRS

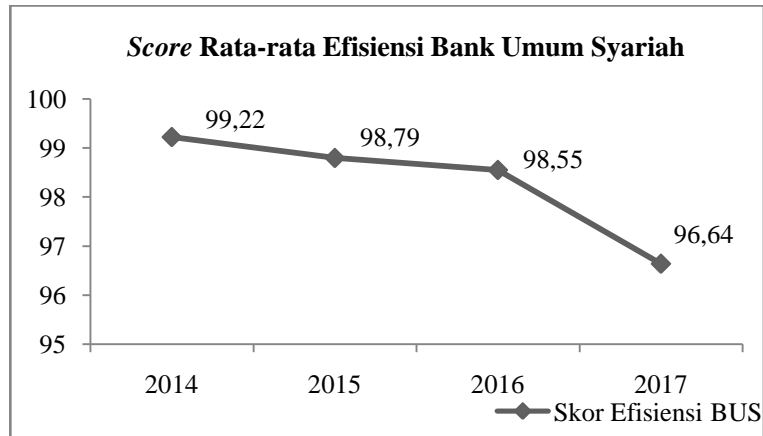
Berdasarkan grafik 4.9 dapat dilihat tingkat efisiensi Bank Umum Syariah secara individu bahwa

rata-rata efisiensi dari delapan Bank Umum Syariah di Indonesia, tiga diantaranya berada dalam efisiensi sempurna. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Hosen yang menyatakan bahwa beberapa Bank Umum Syariah mendapat *score* 100, atau dapat diartikan Bank Umum Syariah di Indonesia telah mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimilikinya dan dikategorikan bank yang efisien.

Bank Umum Syariah yang mendekati nilai efisiensi maksimum pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 meliputi: Bank Syariah Mandiri dengan *score* rata-rata 99,97%, BNI Syariah dengan *score* rata-rata 99,18%, Bank Panin Syariah dengan *score* rata-rata 97,82%, BCA Syariah dengan *score* rata-rata 93,94% dan Bank Bukopin dengan *score* rata-rata mencapai 95,49%. *Score* rata-rata efisiensi delapan Bank Umum Syariah per tahunnya, penulis gambarkan melalui grafik sebagai berikut:

Grafik 4.10

**Score Efisiensi Rata-rata Delapan Bank Umum Syariah
Periode 2014-2017 (%)**



Sumber: Olah data MaxDEA asumsi VRS

Berdasarkan grafik 4.10, *score* rata-rata efisiensi Bank Umum Syariah secara keseluruhan dengan studi kasus pada delapan bank, dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 mengalami penurunan kinerja efisiensi secara bertahap selama periode pengamatan. *Score* rata-rata tertinggi efisiensi Bank Umum Syariah terjadi pada tahun 2014 yang mencapai nilai rata-rata mendekati nilai maksimum. Pada tahun 2014 nilai

efisiensi rata-rata delapan Bank Umum Syariah sebesar 99,22%.

Pada tahun selanjutnya, efisiensi rata-rata delapan Bank Umum Syariah menurun sebesar 0,43% menjadi 98,79%. Pada tahun 2016 efisiensi rata-rata delapan Bank Umum Syariah menurun sebesar 0,24% menjadi 98,55%. Dan pada akhir tahun penelitian yakni 2017, efisiensi rata-rata menurun sebesar 1,91%. Tepatnya, efisiensi rata-rata pada tahun 2017 merupakan efisiensi rata-rata terendah Bank Umum Syariah dengan nilai rata-rata yang diraih mencapai 96,64%.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut disajikan pembahasan dari hasil analisis diatas:

1. Hasil analisis tingkat efisiensi Delapan Bank Umum Syariah di Indonesia menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan asumsi *Variable Return To Scale* (VRS) berorientasi *output* secara teknis selama periode 2014-2017 menunjukkan bahwa: Bank Muamalat Indonesia, BRI Syariah dan Bank Victoria

Syariah mampu mencapai *score* efisiensi maksimum sebesar 100% secara stabil selama periode pengamatan. Hal ini dapat diartikan Bank Umum Syariah di Indonesia telah mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimilikinya dan dikategorikan bank yang efisien. Sedangkan lima Bank Umum Syariah diantaranya: Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BCA Syariah, Bank Panin Syariah dan Bank Bukopin Syariah belum mampu mencapai dan mempertahankan tingkat efisiensi secara sempurna dalam periode pengamatan.

2. Hasil analisis efisiensi rata-rata Delapan Bank Umum Syariah di Indonesia menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan asumsi *Variable Return To Scale* (VRS) berorientasi *output* secara teknis selama periode 2014-2017 memiliki *trend* yang menurun. Penurunan *trend* efisiensi rata-rata BUS secara bertahap ini dikarenakan FDR Bank Umum Syariah secara nasional mengalami penurunan angka yang sangat signifikan dari tahun 2015-2017. Meskipun pertumbuhan ekonomi

tercatat 5,07% pada 2017, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan capaian 2016 sebesar 5,03%. Stabilitas makroekonomi juga terkendali terlihat pada inflasi yang berada dalam rentang sasaran, defisit transaksi berjalan yang terjaga pada level sehat, serta nilai tukar yang cukup stabil. Stabilitas sistem keuangan juga terpelihara, meskipun menyisakan tantangan terkait intermediasi perbankan yang masih terbatas Tahun 2017 diwarnai oleh adanya penurunan jumlah kantor BUS menjadi 1.850 kantor, dibandingkan dengan kondisi tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 1.869 kantor. Penurunan jumlah kantor tersebut merupakan bagian dari kelanjutan proses konsolidasi internal yang tengah berlangsung dalam tiga tahun terakhir. Proses konsolidasi internal berpengaruh pada fungsi intermediasi perbankan syariah. DPK perbankan syariah selama tahun 2017 meningkat sebesar 19,8% mencapai Rp334,7 triliun, sedikit lebih rendah dari pertumbuhan tahun 2016 yang mencapai 20,8%. Pertumbuhan pembiayaan yang

disalurkan (PYD) melambat menjadi 15,2% sehingga mencapai Rp286,8 triliun, lebih rendah dari pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 16,4%.

D. Analisis Ekonomi

Analisis efisiensi delapan Bank Umum Syariah dilakukan penulis menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA merupakan metode non parametrik yang biasa digunakan dalam mengukur efisiensi suatu bank. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa secara individu terdapat tiga bank yang mampu mencapai tingkat efisiensi secara maksimum selama periode pengamatan. Ketiga bank tersebut adalah: Bank Muamalat Indonesia, BRI Syariah, dan Bank Victoria Syariah. Tingkat efisiensi rata-rata Bank Umum Syariah dari delapan bank memiliki *trend* menurun selama periode pengamatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis jabarkan, penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ika Yulita dimana terdapat Bank Umum Syariah yang memiliki *score* efisiensi maksimum secara stabil dalam periode pengamatan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faza

Firdaus dan Muhamad Nadratuzzman Hosen bersama Dea Anisa Miranti dan Dea Kartika Sari yang menyatakan bahwa tidak ada Bank Umum Syariah (BUS) yang memiliki *score* efisiensi yang stabil dari setiap waktu pengukuran. Pada penelitian ini, dapat dibuktikan bahwa terdapat BUS yang mampu mempertahankan *score* selama tahun pengamatan atau dapat dikatakan BUS di Indonesia berhasil mengoptimalkan *output* yang dihasilkan.

Secara keseluruhan tingkat efisiensi dari delapan Bank Umum Syariah di Indonesia memiliki *trend* yang menurun. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Ika Yulita, Muhammad Faza Firdaus dan Muhamad Nadratuzzaman Hosen, Dea Anisa Miranti dan Kartika Sari yang menyatakan bahwa efisiensi rata-rata secara keseluruhan Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode pengamatan memiliki *trend* yang berfluktuatif.